

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu penyakit tidak menular, diabetes melitus (DM), adalah penyakit kronis yang ditandai oleh produksi insulin yang tidak normal, yang mencegah tubuh memproduksi hormon insulin dan meningkatkan kadar glukosa darah di atas normal (Putri, 2024). Kerusakan pada sel-sel yang memproduksi insulin, yang dikenal sebagai sel  $\beta$  pankreas, adalah faktor utama dalam buruknya aksi insulin. Ada empat jenis diabetes melitus (DM): Karena produksi insulin yang tidak cukup, diabetes melitus tipe 1 memerlukan terapi insulin harian. Tingkat gula darah meningkat akibat penurunan produksi insulin pankreas yang disebabkan oleh diabetes melitus tipe 2, yang disebabkan oleh penyakit metabolik pankreas (Lestari *et al.*, 2021).

Diabetes Melitus Gestasional (DMG), suatu kondisi toleransi glukosa yang tidak terdiagnosis yang pada awalnya diidentifikasi selama kehamilan. Selama kehamilan, diabetes ibu bertambah tinggi sebagai peningkatan kadar glukosa darah (Wahyuni *et al.*, 2021). Diabetes melitus tipe lain disebabkan oleh penyakit atau penyebab yang berbeda. Misalnya, diabetes yang disebabkan oleh obat-obatan atau bahan kimia, gangguan pankreas eksokrin termasuk pankreatitis dan fibrosis kistik, serta sindrom diabetes monogenik seperti diabetes onset dini dan diabetes neonatal, seperti penggunaan glukokortikoid pada HIV/AIDS atau setelah donor organ (Kabul, 2023).

Pada tahun 2022, terdapat 830 juta penderita diabetes melitus, meningkat dari 200 juta pada tahun 1990. Dibandingkan dengan negara-negara berpenghasilan tinggi, prevalensi meningkat lebih cepat di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2024). Menurut perkiraan, 10,5% orang berusia 20 hingga 79 tahun mengidap diabetes pada tahun 2021 (536,6 juta), dan pada tahun 2045, jumlah tersebut akan meningkat menjadi 12,2% (783,2 juta) (IDF, 2021).

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan, prevalensi diabetes melitus pada semua usia penduduk Indonesia mencapai 1,7% pada 2023 atau sebesar 877,531 orang (KEMENKES, 2022). Menurut profil Dinas Kesehatan DKI Jakarta, kejadian diabetes melitus di Jakarta Timur adalah 23,79% pada tahun 2018 dan meningkat secara signifikan menjadi 84,77% pada tahun 2019 (Nasution, 2020).

Manajemen diri adalah salah satu cara untuk menghindari masalah dari diabetes melitus. Pasien yang mempraktikkan manajemen diri dapat mengelola penyakit mereka sendiri sambil tetap menerima perawatan yang hemat biaya dan bantuan dari tim perawatan kesehatan mereka. Diet, gula darah, olahraga, minum obat secara teratur, dan perawatan kaki adalah komponen dari manajemen diri (Adiatma & Asriyadi, 2020). Menurut penelitian, manajemen diri yang efektif dapat menurunkan risiko komplikasi sebesar 53-63% dan kemungkinan kematian sebesar 46%, sehingga sangat penting (Pardhan *et al.*, 2021).

Pengetahuan adalah komponen yang terkait dengan manajemen diri yang efektif. Manajemen diri pasien secara signifikan dipengaruhi oleh pengetahuan, yang mengindikasikan bahwa indikator terbaik perawatan diri pasien diabetes tipe 2 adalah pengetahuan. Pasien dengan efikasi diri yang besar, penerimaan diri, dan kesadaran diri untuk melakukan perilaku yang diharapkan dikatakan memiliki

pengetahuan dan pemahaman yang lebih besar tentang cara mengelola diabetes melitus. Untuk mengatasi masalah kesehatan pasien diabetes melitus tipe 2 dengan segera, akan lebih baik jika pasien memiliki pemahaman yang kuat mengenai manajemen diri dalam kaitannya dengan diet dan nutrisi, aktivitas fisik, pengobatan, tes gula darah, dan gaya hidup (Fadilah *et al.*, 2023). Faktor-faktor yang dapat memengaruhi manajemen diri pasien diabetes melitus tipe 2 seperti efikasi diri, penerimaan diri dan kesadaran diri.

Efikasi diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk mengendalikan dan melakukan serangkaian tindakan. Definisi lain dari efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat tampil pada tingkat yang memengaruhi aspek lain dalam kehidupannya. Gagasan bahwa manusia memiliki kendali atas tindakan mereka merupakan hal yang mendasar dalam gagasan ini. Efikasi diri dapat digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kinerja melalui pemikiran reflektif, yang menggunakan pengetahuan umum dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas tertentu untuk mempengaruhi bagaimana seseorang memutuskan untuk bertindak (Yusnaini, 2020).

Penerimaan diri yang baik merupakan salah satu cara penderita diabetes untuk mengatasi kondisi emosional dan stres. Menurut Bernard, penerimaan diri adalah keadaan dimana orang dapat menerima dirinya dengan menerima segala kelebihan dan kekurangannya. Orang yang menerima diri akan menganggap kekurangan atau kesalahan yang dimilikinya sebagai hal yang wajar. Motivasi pasien untuk sembuh dari segala permasalahan yang berkaitan dengan penyakitnya 48,7% dipengaruhi oleh tingkat penerimaan dirinya (Prawerti *et al.*, 2023).

Sangatlah penting untuk melakukan upaya untuk menumbuhkan kesadaran dan kewaspadaan diri. Kemampuan untuk melihat perilaku dan gaya hidup sebagai realitas dan memikirkannya secara objektif dikenal sebagai kesadaran diri. Kesadaran diri melibatkan perhatian pada diri sendiri, memahami lingkungan di sekitar diri sendiri, dan siap untuk mengakui diri sendiri atas tindakan yang dilakukan (Eriyani *et al.*, 2021). Untuk membangun interaksi sosial dan mengatur diri sendiri untuk memenuhi tuntutan sehari-hari, fungsi Kesadaran diri juga membantu dalam mengelola semua jenis emosi. Hal ini meningkatkan kemungkinan bahwa masalah apa pun akan terselesaikan (Yolanda *et al.*, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden 90, atau 59,2% memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, sedangkan 62, atau 40,8%, memiliki tingkat efikasi diri yang rendah. Berdasarkan hasil survei manajemen diri, mayoritas 38 responden, atau 54,6% memiliki tingkat manajemen diri yang baik, 68, atau 44,7%, memiliki manajemen diri yang cukup, dan 1 (0,7%) memiliki manajemen diri yang buruk. Nilai *p-value* sebesar  $0,005 < \alpha$  (0,05) diperoleh berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Mann-Whitney*. Berdasarkan pernyataan tersebut,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang artinya terdapat hubungan bermakna antara tingkat efikasi diri dan manajemen diri pasien diabetes melitus Tipe 2 (Fajriani & Muflihatin, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitriani & Muflihatin (2020) berjudul Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Manajemen Diri pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar  $0,000 < (0,05)$ . Pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2, penerimaan diri dan manajemen diri

berkorelasi secara signifikan, terlihat dengan pernyataan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Terdapat hubungan yang bermakna dengan kekuatan korelasi yang kuat ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,618.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Samuji *et al.*, 2024) sebanyak 42 dari 65 sampel memiliki persentase 64,6% dari 100% yang menunjukkan kesadaran diri yang kuat, sedangkan 1 dari 65 sampel memiliki minoritas responden yang kurang memiliki kesadaran diri, dengan persentase 1,5% dari 100%. Sebaliknya, 22 dari 65 sampel, atau 33,8% dari total, memiliki kesadaran diri yang cukup.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Efikasi Diri, Penerimaan Diri dan Kesadaran Diri terhadap Manajemen Diri pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Ciracas”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Di tengah meningkatnya prevalensi diabetes melitus, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, muncul kebutuhan mendesak untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen diri pasien. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada beberapa pertanyaan kunci. Penelitian ini perlu mengeksplorasi pengaruh efikasi diri, peranan penerimaan diri dan kesadaran diri. Perlu diidentifikasi hubungan antara efikasi diri, penerimaan diri, dan kesadaran diri. Memahami interaksi antara ketiga variabel ini akan memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang bagaimana mereka saling memengaruhi dalam konteks manajemen diri pasien.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan efikasi diri, penerimaan diri dan kesadaran diri terhadap manajemen diri pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Ciracas.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Teridentifikasi gambaran efikasi diri, penerimaan diri, kesadaran diri dan manajemen diri
- 2) Identifikasi hubungan efikasi diri terhadap manajemen diri pada pasien diabetes melitus tipe 2
- 3) Identifikasi hubungan penerimaan diri terhadap manajemen diri pada pasien diabetes melitus tipe 2
- 4) Identifikasi hubungan kesadaran diri terhadap manajemen diri pada pasien diabetes melitus tipe 2

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Responden**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu responden memahami pentingnya kesadaran diri dalam mengelola penyakit diabetes. Dengan mengetahui kondisi kesehatan dan perilaku mereka, pasien dapat lebih proaktif dalam pengelolaan penyakit.

#### **1.4.2 Bagi Praktik Keperawatan**

Memahami hubungan antara efikasi diri, penerimaan diri dan kesadaran diri, perawat dapat memberikan perawatan yang lebih individual dan responsif terhadap

kebutuhan pasien. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap rencana perawatan dan mengurangi risiko komplikasi diabetes.

#### **1.4.3 Bagi Keluarga**

Penelitian ini diharapkan keluarga dapat memahami bagaimana efikasi diri, penerimaan diri, dan kesadaran diri pasien berkontribusi terhadap manajemen diabetes. Ini dapat meningkatkan empati dan dukungan yang diberikan kepada pasien.

#### **1.4.4 Bagi Tempat Penelitian**

Memahami dampak dari efikasi diri, penerimaan diri, dan kesadaran diri terhadap manajemen diri pasien akan membantu Puskesmas Kecamatan Ciracas memberikan perawatan yang lebih baik bagi pasien dengan diabetes melitus tipe 2. Untuk membantu pasien dalam mengelola penyakit mereka secara mandiri dan menurunkan risiko komplikasi, temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk membuat kebijakan yang lebih komprehensif, menilai layanan, dan menciptakan program pendidikan dan intervensi yang lebih efektif.

